

JENIS-JENIS TUMBUHAN SUMBER PAKAN BURUNG MALEO SENKAWOR (*Macrocephalon Maleo*) DI DESA TUVA KAWASAN TAMAN NASIONAL LORE LINDU KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Cici Selvia Sabilah¹, Elhayat Labiro², Moh. Ihsan³

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: cicisabila@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

ABSTRACT

Lore Lindu National Park is a part of Wallacea line which is precisely located in Central Sulawesi. Lore Lindu National Park has several ecosystem types, such as sub- mountain forest, mountain forest, and lowland forest. Lore Lindu National Park habitat is 80% for birds' endemic of Sulawesi. Maleo is endemic species which lives in Sulawesi Island and mostly scatter in North Sulawesi Province, Central Sulawesi and Southeast Sulawesi. Since Maleo is wild life endemic of Sulawesi with endangered status, it is necessary to do some actions in order to conserve and protect Maleo in the nature, particularly in Saluki which is located in Lore Lindu National Park, Central Sulawesi. The study aimed to find out plant species feed of Maleo Senkawor of conservation area in Tuva village. The beneficial study is expected to represent an overview and information about plant species feed. Then, they are ready to be used as material for further research and the preference of plant feed species for Maleo Senkawor in their habitat which it will be protected and conserved. This study was conducted for 3 (three) months. It started from April to June 2014. The used method was vegetation analysis through double strip which placed intentionally (*Purposive sampling*) for 4 (four) sighting strip. The size of sighting strip is 20 m x 20 m for tree level, 10 m x 10 m for pillar, 5 m x 5 m for stake and 2 m x 2 m for seedling. Based on the result, there is 12 vegetation species. The highest INP for Kluwak seed is 92,95% of tree level, Sugar Palm is 154, 51 of pillar level, and Bomba is 200% of stake level. Seed is vegetation species which is known as Maleo feed Senkawor.

Keywords: Maleo Senkawor Of Feed Plant, Lore Lindu National Park

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional Lore Lindu merupakan salah satu kawasan pelestarian alam di Indonesia yang terletak Pulau Sulawesi, dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, karena berada di daerah *wallacea* (Pesoba, 2012). Di kawasan seluas 217.991,18 ha, taman nasional ini memiliki kekayaan fauna yang hanya ada di Sulawesi yang salah satunya adalah maleo (Suprianto, 2012).

Burung maleo (*Macrocephalon maleo* Muller, 1846) dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor

421/KPTS/UM/8/1970 dan SK Mentan Nomor 90/KPTS/UM/2/1997. Selanjutnya berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1990, tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, yang dipertegas lagi dengan SK Menteri Kehutanan Nomor 301/ KPTS/II/1991 dan Nomor 882/KPTS/II/1992 serta peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1999, tanggal 27 Januari 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa. Sejak tahun 1990 berdasarkan SK. Nomor Kep. 188.44/ 1067/RO/BKLH tanggal 24 Februari 1990 maleo ditetapkan sebagai Satwa Maskot Propinsi Sulawesi Tengah (Hafsah, dkk., 2008).

Indonesia termasuk salah satu dari 17 negara yang memiliki dua per tiga hingga

seperempat kekayaan flora dan fauna dunia. Dunia telah mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan julukan "*mega biodiversity in the world*", ini artinya bahwa Indonesia merupakan habitat dari sumber daya alam hayati dunia dengan tingkat keanekaragaman yang sangat tinggi. Potensi ini merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia dalam meningkatkan devisa negara melalui pembangunan wisata dengan memperhatikan sensitivitas ekologi (Ichsan, 2006).

Rumusan Masalah

Dalam pelestarian satwa, perlindungan habitatnya merupakan salah satu faktor yang sangat penting, mengingat tingkah laku satwa sangat bergantung pada habitatnya. Perusakan habitatnya, perburuan dan penangkapan secara liar di alam yang saat ini cenderung meningkat, maka dapat dipastikan bahwa kelangkaan suatu jenis satwa akan bertambah sekaligus mengarah pada kepunahan suatu jenis tertentu. Untuk itu guna menjamin kelestariannya dan menghindari benturan kepentingan antara satwa liar burung maleo sebagai sumber daya alam yang berperan dalam menjaga keseimbangan suatu ekosistem dan merupakan barang ekonomi, maka dilakukan suatu kajian terhadap habitat dan jenis pakan burung maleo.

Salah satu usaha untuk melestarikan satwa burung maleo senkawor menjaga habitatnya dari gangguan manusia agar persediaan pakan di alam tetap ada dan dapat dipertahankan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang apa saja jenis-jenis tumbuhan yang menjadi pakan maleo.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tumbuhan pakan burung maleo senkawor di Desa Tuva Kawasan Konservasi Taman Nasional Lore Lindu. Kegunaan penelitian ini yaitu diharapkan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang jenis tumbuhan pakan maleo, sehingga dapat dijadikan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan keberadaan pakan maleo di habitat aslinya dapat di jaga dan dilestarikan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Juni 2014 yang bertempat di Desa Tuva Kawasan Konservasi Taman

Nasional Lore Lindu Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1 Label gantung, untuk mencatat nama ilmiah dan nama lokal spesimen yang akan diambil.
- 2 Kertas koran, untuk membungkus spesimen yang akan diawetkan
- 3 Spritus, untuk mengawetkan spesimen yang dikoleksi

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Meteran, untuk mengukur petak pengamatan.
2. GPS (*Global positioning system*) digunakan untuk menentukan titi koordinat petak pengamatan.
3. Tali rafia, digunakan untuk pembuatan plot pengamatan.
4. Kantong plastik, untuk menyimpan spesimen yang diambil
5. Gunting stek, digunakan untuk memotong sampel atau spesimen.
6. *Tally sheet*, alat tulis dan buku catatan.
7. Kamera sebagai alat dokumentasi di lapangan.

Teknik Pelaksanaan di Lapangan

Teknik pelaksanaan di lapangan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Orientasi lapangan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang habitat maleo di lokasi penelitian.
2. Mencari dan menentukan habitat maleo, khususnya tempat-tempat mencari makanan.
3. Meminta bantuan penduduk setempat yang berpengalaman sebagai pemandu di lapangan untuk mengetahui jenis-jenis pakan maleo.
4. Membuat plot-plot pengamatan dengan ukuran 20 x 20 m sebanyak 4 plot pada habitat/tempat satwa liar maleo mencari makan. Plot dibuat secara sengaja berdasarkan tempat maleo mencari makan.
5. Mengumpulkan data mengenai jenis-jenis tumbuhan pakan pada habitat maleo.

Metode Pengumpulan Data

Data primer

Data primer dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan pada setiap plot pengamatan yaitu

jenis tumbuhan pakan maleo untuk pakan maleo yang dijumpai, maka data yang dikumpulkan mencakup tingkat pohon, tiang, pancang, semai, meliputi:

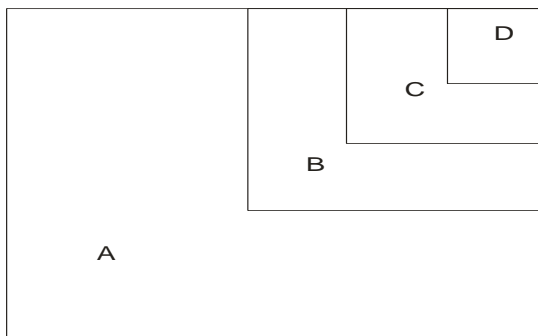
1. Nama jenis: jenis tumbuhan yang ditemukan dalam plot contoh dicatat nama lokal, nama ilmiah, serta familinya.
2. Diameter batang: pengukuran diameter batang dilakukan pada tingkat pohon, tiang dan pancang. Pada setiap individu jenis yang ditemui dalam plot contoh dengan menggunakan pita meter di ukur 1,30 m dari permukaan tanah.
3. Jumlah individu: banyaknya individu suatu jenis dicatat dilakukan pada tingkat pohon, tiang, pancang, dan semai.
4. Jenis tumbuhan yang menjadi pakan maleo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka, laporan dan literatur yang meliputi kondisi geografi, iklim dan biofisik.

Pentuan Plot Pengamatan

Untuk mengetahui jenis tumbuhan pakan burung maleo, plot pengamatan akan diletakkan di lokasi penelitian sebanyak 4 plot dengan menggunakan metode petak ganda dimana pengambilan titik secara sengaja (*purposive sampling*) di sekitar tempat burung maleo senkawor mencari makan.



Gambar 1. Contoh plot pengamatan

Keterangan :

- a. Plot pengamatan tingkat pohon (plot 20 x 20 m)
- b. Plot pengamatan tingkat tiang (plot 10 x 10 m)
- c. Plot pengamatan tingkat pancang (plot ukuran 5 x 5 m)
- d. Plot pengamatan tingkat semai (plot ukuran 2 x 2 m)

Analisis data

Menurut Fahrul (2007), indeks nilai penting dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), dan Dominansi Relatif (DR). Untuk vegetasi pada tingkat semai, nilai pentingnya hanya dihitung dengan cara menjumlahkan nilai kerapatan relatif dengan frekuensi relatif.

Untuk mendapatkan besaran-besaran tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

a. Kerapatan (K)

$$K = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

b. Kerapatan relative (KR)

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

c. Frekuensi (F)

$$F = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$

d. Frekuensi Relatif (FR)

$$FR = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

e. Luas Bidang Dasar = $\frac{1}{4} \cdot \pi \cdot d^2$

f. Dominansi (D)

$$D = \frac{\text{jumlah bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

g. Dominasi Relatif (DR)

$$DR = \frac{\text{dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

Dimana :

- Untuk tingkat pohon, tiang dan pancang $INP = KR + FR + DR$

- Untuk tingkat semai $INP = KR + FR$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis

Hasil analisis vegetasi yang dilakukan pada lokasi penelitian pakan burung maleo senkawor di Desa Tuva pada kawasan Taman Nasional Lore Lindu, ditemukan 12 jenis vegetasi baik dari tingkat pohon, tiang, dan pancang.

Dari 12 jumlah jenis vegetasi yang ditemukan di lokasi penelitian hanya ada dua jenis vegetasi yang memiliki jumlah individu terbanyak yaitu pangi ditemukan sebanyak 7 individu pada tingkat pohon dan aren ditemukan sebanyak 17 individu pada tingkat tiang. Komposisi jenis menggambarkan variasi jenis tumbuhan yang ada dalam suatu komunitas dan dapat dijadikan sebagai ciri dari suatu komunitas (Munthe, 2013).

Indeks Nilai Penting (INP)

Spesies-spesies yang dominan (yang berkuasa) dalam suatu komunitas tumbuhan akan memiliki indeks nilai penting yang tinggi, sehingga spesies yang paling dominan tentu saja memiliki indeks nilai penting yang paling besar (Indriyanto, 2005).

Vegetasi yang menjadi Pakan Maleo Senkawor pada Tingkat Pohon.

Dari hasil identifikasi vegetasi di lokasi penelitian, jenis pohon yang menjadi pakan maleo senkawor ditemukan sebanyak 9 jenis pohon yang terdapat pada 4 plot pengamatan, nilai kerapatan relatif, frekuensi relatif dan dominansi relatif. dapat Pada tabel 1.

Tabel 1. Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi Relatif (DR), serta INP Vegetasi pakan Maleo Senkawor pada tingkat Pohon.

Jenis	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Bayur	1	5.5555	0.0833	5.2773	10.9163
Beringin	1	5.5555	0.0833	3.3803	9.0192
Kemiri	2	11.1111	0.0833	9.5261	20.7206
Lotu	3	16.6666	0.1666	7.9389	24.7722
Nantu	1	5.5555	0.0833	3.4649	9.1037
Pangi	7	38.8888	0.25	53.8199	92.9588
Rao	1	5.5555	0.0833	6.8023	12.4412
Siuri	1	5.5555	0.0833	2.9915	8.6304
Tea	1	5.5555	0.0833	6.7983	12.4372
JUMLAH					201000

Pada tabel 1 disitu terlihat bahwa jenis vegetasi untuk tingkat pohon yang memiliki Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah pangi nilai INP sebesar = 92,95%, dan kemiri dengan nilai INP sebesar =20.72%. Sedangkan untuk nilai terendah pada tingkat pohon ini yaitu siuri dengan nilai INP sebesar =8.63%.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis vegetasi pakan maleo pada tingkat pohon yang mempunyai nilai INP tertinggi, nilai kerapatan relatif tertinggi nilai persentase tingkat penyebaran tertinggi adalah pangi dengan INP 92.95%, nilai KR 38.88%, dan DR 53.81%.

Jenis yang mempunyai INP terbesar mengindikasikan bahwa jenis tersebut mempunyai penyebaran yang luas dan menguasai areal hutan tersebut serta jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh maleo tersebut.

Dalam menentukan jenis-jenis yang dominan dalam suatu komunitas hutan, Indeks Nilai Penting (INP) dapat dijadikan suatu petunjuk dimana jenis-jenis yang mempunyai INP tertinggi disebut sebagai jenis yang dominan (Pardede, 2011).

Vegetasi yang menjadi Pakan Maleo Senkawor pada Tingkat Tiang

Vegetasi pada tingkat tiang yang ditemukan di lapangan sebanyak 3 jenis yang terdapat pada 4 plot pengamatan. Nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 INP Vegetasi pakan Maleo Senkawor pada tingkat Tiang.

No	Jenis	Jumlah	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP(%)
1	Aren	17	58.6206	37.5	58.3919	154.5126
2	Lotu	1	3.4482	12.5	6.8985	22.8468
3	Take	11	37.9310	50	34.7095	122.6406
JUMLAH						300

Untuk vegetasi yang menjadi pakan maleo pada tingkat tiang yang mempunyai nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), terbesar adalah aren dengan nilai Kerapatan Relatif (KR) sebesar 58.62%, Frekuensi Relatif (FR) sebesar 37.5%, serta Dominansi Relatifnya (DR) sebesar 58.39%.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis vegetasi maleo pada tingkat tiang yang mempunyai nilai INP tertinggi, nilai kerapatan relatif tertinggi nilai persentase tingkat penyebaran tertinggi adalah aren, dengan INP 154.51%, nilai KR 58.62%, dan nilai FR 37.5%. Jenis aren ini adalah salah satu pakan maleo dan merupakan jenis yang mendominasi pada tingkat tiang.

Menurut Puturu (2011), aren merupakan salah satu tanaman hutan yang umumnya tumbuh secara alami tanpa ada usaha budidaya yang dilakukan oleh manusia dan tempat

tumbuhnya pada daerah-daerah tertentu saja. Hal ini dikarenakan kondisi fisik dari lahan tempat tumbuh aren memiliki ciri tertentu yang mendukung dalam pertumbuhannya sehingga akan berkorelasi dengan proses pertumbuhannya. Dilihat dari fungsinya, aren merupakan salah satu tumbuhan yang mempunyai fungsi penting bagi lingkungan yang di dalamnya terdapat manusia. Curah hujan, suhu dan kelembapan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan aren karena berperan dalam ketersediaan air tanah untuk pertumbuhan aren, proses fotosintesis, proses penyerbukan, penyebaran hama dan penyakit dan lain-lain sehingga unsur-unsur iklim ini diperlukan pada kondisi yang ideal yaitu kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan sampai proses produksi dan mendukung faktor genetik dari tanaman ini juga. Menurut masyarakat yang menjadi pemandu aren merupakan salah satu pakan maleo meskipun bukan pakan utama dan aren salah satu pakan yang dominan dalam tingkat tiang.

Jenis vegetasi pakan maleo yang mendominasi pada tingkat tiang adalah jenis aren, dengan nilai INP sebesar =154.51%, diikuti oleh take dengan nilai INP sebesar =122.64%. Sedangkan jenis vegetasi yang menjadi pakan maleo yang mempunyai nilai INP terkecil lotu dengan nilai INP sebesar =22.84%. Jenis Aren adalah jenis yang paling banyak dikonsumsi oleh maleo.

Vegetasi yang menjadi pakan Maleo Senkawor pada tingkat Pancang

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jenis vegetasi pakan maleo pada tingkat pancang ditemukan 1 jenis saja yang terdapat pada 4 plot pengamatan. Nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi relatif (DR) serta nilai INP dapat disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. INP Vegetasi pakan Maleo Senkawor pada tingkat Pancang.

No	Jenis	Ind.	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Bomba	8	100	100	1	201
Jumlah						201

Pada tabel 3 terlihat bahwa jenis vegetasi pakan maleo pada tingkat pancang yang memiliki Indeks Nilai Penting adalah bomba sebesar 201%.

Jenis-jenis yang mendominasi pada tingkat pancang adalah Bomba dengan nilai INP

sebesar 201%, untuk tingkat pancang jenis ini yang paling banyak dikonsumsi oleh maleo. Komara (2008), menyatakan bahwa adanya variasi dari jenis-jenis yang dominan dan kodominan pada setiap tingkat pertumbuhan memberikan pengertian bahwa jenis dominan pada suatu tingkat pertumbuhan tidak selalu dominan pada tingkat pertumbuhan yang lain.

Peran Vegetasi

Menurut Fachrul (2007), vegetasi adalah masyarakat tumbuhan yang terbentuk oleh berbagai populasi jenis tumbuhan yang terdapat di dalam suatu wilayah atau ekosistem serta memiliki variasi pada kondisi tertentu. Vegetasi merupakan salah satu faktor biotik yang sangat penting bagi satwa sebagai penyedia makanan, tempat tinggal dan tempat berlindung dari cuaca buruk dan bersembunyi dari serangan predator (Mallombasang, 1995). Jenis vegetasi yang dominan dari ketiga tingkat pertumbuhan di sajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis vegetasi yang dominan dari ketiga tingkat pertumbuhan

No	Jenis	Ind.	Tingkat pertumbuhan	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Pangi	7	Pohon	38.88	0.25	53.81	92.95
2	Aren	17	Tiang	58.62	37.5	58.39	154.51
3	Bomba	8	Pancang	100	100	1	201

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil untuk tingkat kerapatan relatif tertinggi untuk tingkat pohon yaitu pangi frekuensi relatif 0.25%, dominansi relatif 53.81% dan INP 92.95% dan untuk tingkat tiang terdapat jenis vegetasi yang memiliki kerapatan relatif tinggi yaitu aren. Frekuensi relatif 37.5%, dominansi relatif 58.39%, INP 154.51% dan untuk tingkat pancang terdapat jenis vegetasi bomba frekuensi relatif 100%, dominansi relatif 1% dan INP 201%.

Habitat Burung maleo adalah di hutan-hutan berbukit dengan semak-semak, hutan dekat pantai-pantai, penyebarannya hanya terbatas di Sulawesi. Makanan burung maleo biasanya terdiri dari buah-buahan yang berkulit keras, paruhnya yang besar dan runcing berguna untuk membanting makanan yang keras dan besar.

Pada hasil penelitian tidak terdapat pakan pada tingkat semai, karena pada saat pembuatan 4 plot memang tidak terdapat tingkat semainya di dalam plot pengamatan tersebut. Akan tetapi

kemungkinan di bagian lain terdapat tingkat semai karena untuk mencapai tempat tersebut sangat susah dijangkau.

Pakan merupakan kebutuhan utama bagi burung. Burung memiliki tingkat kesukaan terhadap jenis pakan tertentu, sehingga dalam memenuhi kebutuhan pakan, burung akan mencari habitat yang mampu menyediakan jenis pakan yang sesuai (Darmawan, 2006).

Menurut Tuhumury (2014) menyatakan dalam rangka upaya konservasi burung maleo, diperlukan berbagai informasi ekologis satwa tersebut. Salah satu aspek yang sangat penting untuk diketahui adalah strategi burung tersebut dalam seleksi dan penggunaan habitat tempat bertelurnya sehubungan dengan adanya perbedaan sumber panas, perubahan struktur vegetasi, keragaman jenis vegetasi, ketersediaan pakan dan meningkatnya gangguan oleh aktivitas oleh manusia. Dalam seleksi habitat tempat bertelur, burung maleo lebih merespon.

Aktivitas bertelur dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu sebelum bertelur, saat bertelur dan sesudah bertelur. Aktivitas sebelum bertelur meliputi eksplorasi lapangan sarang, baik dari atas pohon maupun di permukaan tanah, mencari makan, bersosialisasi dan membuat sarang palsu. Aktivitas pada saat bertelur meliputi penggalian sarang asli, peletakan telur dan penimbunan sarang. Aktivitas sesudah bertelur meliputi beristirahat, mencari makan dan kembali ke hutan tropis dataran rendah.

Dalam melakukan aktivitas di habitat tempat bertelurnya, burung maleo memiliki preferensi terhadap jenis-jenis pohon tertentu untuk tempat bertengger. Jenis-jenis pohon yang disukai adalah yang memiliki percabangan horisontal dan bertingkat-tingkat serta tajuknya yang tidak terlalu lebat, seperti: *Dracontomelon mangiferum*, *Koordersiodendron pinnatum*, *Vitex sp.* dan *Casuarina equisetifolia*. Dalam pergerakan dan pengintaian burung maleo lebih banyak menggunakan strata. *Feeding territory* burung maleo tampaknya bukan di lapangan persarangan tetapi di dalam hutan tropis dataran rendah. Meskipun demikian, jika di lapangan persarangan tersedia makanan, maka burung maleo akan mencari makan, baik sebelum bertelur maupun sesudah bertelur. Burung maleo termasuk omnivora atau pemakan segala, makanannya meliputi buah-buahan, biji-bijian, serangga, invertebrata lantai hutan, siput dan kepiting. Burung maleo mencari makan di

lantai hutan dengan cara mencakar-cakar atau mengais serasah. Burung maleo juga mencari makan di tepi-tepi sungai, rawa dan danau.

Burung maleo mencari makan disekitar peneluran di tepi pantai dan hutan. Hal ini dikarenakan tempat tersebut banyak terdapat jenis-jenis pohon yang menghasilkan buah dan biji yang merupakan makanan yang sangat khas bagi burung maleo (Wiriosoepartho, 1979 dalam La Emi, 2010). Seperti halnya dengan jenis unggas yang lain, burung maleo membutuhkan pakan sebagai sumber zat-zat makanan untuk tumbuh dan berkembang biak. Jenis pakan yang merupakan sumber pakan burung maleo adalah buah-buahan, biji-bijian, cacing, siput, keong, kumbang, semut dan rayap (Mackinnon, 1981 dalam La Emi, 2010).

Pemilihan tempat bertelur oleh burung dilakukan dengan cara berorientasi sambil mematok-matukkan paruhnya ke permukaan tanah. Biasanya tempat bertelur dipilih pada areal yang lebih banyak penyinaran matahari demikian pula dengan keadaan tekstur tanah, karena hal ini erat hubungannya dengan lamanya penggalian lubang dan keadaan posisi telur di dalam lubang (Addin, 1992 dalam Wijayanti 2007).

Berdasarkan informasi dari masyarakat yang menjadi pemandu, bahwa telur burung maleo masih bisa didapatkan, meskipun kadang masing sering diambil oleh masyarakat yang pergi ke kebun.

Menurut masyarakat yang menjadi pemandu bahwa telur burung maleo yang ditemukan di lubang penelurannya diambil lalu dimasukkan ke dalam penangkaran dan dibiarkan menetas dengan sendirinya, karena di lokasi ini terdapat sumber air panas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tuva pada Kawasan Taman Nasional Lore Lindu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 12 jenis vegetasi yang jadi pakan Maleo Senkawor baik dari tingkat pohon, tiang, dan pancang yaitu bayur, beringin, kemiri, pangi, nantu, siuri, lotu, rao, tea, aren, take, dan bomba.
2. Jenis vegetasi yang dominan dari ketiga tingkat pertumbuhan yaitu didapatkan hasil untuk tingkat kerapatan relatif tertinggi untuk tingkat pohon yaitu Pangi

frekuensi relatif 0.25%, dominansi relatif 53.81% dan INP 92.95% dan untuk tingkat tiang terdapat jenis vegetasi yang memiliki kerapatan relatif tinggi yaitu Aren. frekuensi relatif 37.5%, dominansi relatif 58.39%, INP 154.51% dan untuk tingkat pancang terdapat jenis vegetasi bomba frekuensi relatif 100%, dominansi relatif 1% dan INP 201%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, M. P. 2006. *Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur*. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Fachrul, M. F. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hafsah, Yuwanta T, Kustono, Djumantoko. 2008. *Karakteristik Habitat Mikro Sebagai Dasar Pola Penetasan Telur Maleo di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. J Agroland 15 (3): 223-228.
- Ichsan, A. C. 2006. *Indonesia Forest Community-Sulawesi Tengah*. <http://ifc-cs.Tipod.com>, diakses pada 16 Januari 2015
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Komara, A. 2008. *Komposisi Jenis dan Struktur Tegakan Shorea balangeran, Hopea bancana, dan Coumarouna odorata di Hutan Penelitian Dramaga Bogor Jawa Barat*. Skripsi. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Munthe, J. H. 2013. *Struktur dan Komposisi Pohon Pada Habitat Orangutan Sumatera (Pongo abelii) Di Pusat Pengamatan Orang Utan Sumatera, Bukit Lawang*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- La Emi, 2007. *Identifikasi karakteristik lubang peneluran burung maleo (Macrocephalon maleo Sal Muller 1846) di nesting ground saluki pada blok kandang penetasan semi alami*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Mallombasang, S. 1995. *Peran Vegetasi Pada Habitat Bertelur Burung Maleo (Nesting Ground) Burung Maleo di Mamuju Sulawesi Selatan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Munthe, J. H. 2013. *Struktur dan Komposisi Pohon Pada Habitat Orangutan Sumatera (Pongo abelii) Di Pusat Pengamatan Orang Utan Sumatera, Bukit Lawang*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Pardede, W. A. 2011. *Struktur Dan Komposisi Jenis Tegakan Pada Areal Bekas Illegal Logging di Taman Nasional Gunung Leuser Resort Tangkahan*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan
- Pesoba, N. 2012. *KLH Potret Kondisi Hutan*. <http://niksonpesoba.blogspot.com/2012/10/klh-potret-kondisi-hutan.html>, diakses pada tanggal 08 Desember 2014.
- Puturuhu, P. Riry, J., Ngingi, A, J. 2011. *Kondisi fisik tanaman aren (Arenga Pinata L.) di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Budidaya Pertanian, Vol. 7. No2.
- Suprianto, T. 2012. *Menjaga, Melestarikan, dan Memulihkan Taman Nasional Lore Lindu*. BTNLL, Dinas Kehutanan Sulteng, Kemenhut RI, FAO, UNDP, UN-REDD
- Tuhumury, A. A. 2014. *Rencana pengelolaan satwa burung maleo/momoa (Eulipoa Wallace) di Maluku*. http://www.kewangharuku.org/burung_maleo.pdf, diakses pada 05 Desember 2014.
- Wijayanti 2007. *Karakteristik habitat mikro burung maleo (Macrocephalon maleo) di Resort Saluki Kawasan Taman Nasional Lore Lindu*. Skripsi. Program studi Kehutanan Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.